



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1778 - 1788

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Tari Jaipong di Kelompok Bermain

Eldi Satriandi^{1✉}, Taopik Rahman², Lutfi Nur³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: eldisatriandi@upi.edu

Abstrak

Kemampuan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini karena berperan dalam menunjang perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak. Berdasarkan hasil observasi awal di Kober Al-Mubarak Kota Tasikmalaya ditemukan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan Tari Jaipong. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Tari Jaipong memberikan peningkatan terhadap kemampuan motorik kasar anak secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, kelenturan, kekuatan, dan kesadaran ruang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaipong dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD dapat mengintegrasikan aktivitas seni budaya, khususnya tari tradisional, sebagai strategi pembelajaran menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Selain itu, penelitian ini memperkuat pentingnya pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pengembangan kajian dan praktik pembelajaran PAUD.

Kata Kunci: motorik kasar, anak usia dini, tari jaipong, penelitian tindakan kelas, budaya lokal

Abstract

Gross motor skills are an important aspect of early childhood development because they contribute to children's physical, social, emotional, and cognitive development. Based on initial observations at Kober Al-Mubarak, Tasikmalaya City, it was found that the gross motor skills of children aged 5–6 years still needed improvement. This study aimed to improve children's gross motor skills through Jaipong dance activities. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles involving the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 children in Group B aged 5–6 years. Data were collected through observation, documentation, and field notes. The results showed that Jaipong dance activities gradually improved children's gross motor skills. The improvement was observed in several aspects, including coordination, balance, agility, flexibility, strength, and spatial awareness. The findings indicate that Jaipong dance can be utilized as an alternative local culture-based learning activity to support the development of gross motor skills in early childhood. The implication of this study is that early childhood education teachers can integrate cultural arts activities, particularly traditional dance, as an enjoyable learning strategy that supports children's holistic development. Furthermore, this study reinforces the importance of utilizing local culture as a learning resource in the development of early childhood education practices and research.

Keywords: gross motor skills, early childhood, Jaipong dance, classroom action research, local culture

Copyright (c) 2026 Eldi Satriandi, Taopik Rahman, Lutfi Nur

✉ Corresponding author :

Email : eldisatriandi@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12629>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peranan strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa ini anak berada dalam periode emas (golden age), yaitu masa ketika perkembangan otak dan berbagai aspek perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkesinambungan.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan fisik motorik. Kemampuan motorik yang berkembang secara optimal akan mendukung keberhasilan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik (Kurniawati, 2026). Kemampuan motorik salah satunya adalah motorik kasar yang melibatkan penggunaan otot-otot besar seperti otot lengan, kaki, punggung, dan seluruh anggota tubuh dalam melakukan aktivitas gerak.

Pentingnya perkembangan motorik kasar juga ditegaskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan mampu melakukan berbagai aktivitas fisik secara terkoordinasi, menunjukkan keseimbangan tubuh yang baik, melakukan gerakan yang lincah dan terarah, serta mampu menyesuaikan gerakan dengan aturan atau instruksi tertentu. Pencapaian kemampuan tersebut memerlukan stimulasi yang diberikan secara berkelanjutan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia dini masih menjadi salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Hasil observasi awal yang dilakukan di Kober Al-Mubarak Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B usia 5–6 tahun belum mampu menunjukkan kemampuan motorik kasar yang optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi gerak tubuh, menjaga keseimbangan saat bergerak, mengikuti irama gerakan, serta menyesuaikan posisi tubuh dengan ruang gerak yang tersedia. Kondisi tersebut terlihat ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik. Sebagian anak tampak ragu-ragu dalam bergerak, kurang percaya diri, mudah kehilangan keseimbangan, serta memerlukan bantuan guru secara terus-menerus dalam mengikuti instruksi gerakan.

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan, kemampuan motorik kasar anak memperoleh persentase capaian sebesar 46,67% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Aspek yang masih rendah meliputi koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, keluwesan, kekuatan, dan kesadaran ruang gerak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulasi yang diberikan selama ini belum mampu mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak secara maksimal.

Rendahnya kemampuan motorik kasar anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minim aktivitas gerak dapat menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan motoriknya. Safitri & Izzati (2021) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar yang rendah dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media bermain, dan minimnya aktivitas fisik selama pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak secara aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak adalah melalui kegiatan seni tari. Tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media

pembelajaran. Aktivitas pada tari melibatkan gerakan tubuh yang melatih koordinasi, kekuatan otot, kelenturan, kontrol gerak anak yang akan memaksimalkan stimulus gerak otot besar sehingga kemampuan motorik kasar berkembang secara optimal (Apriliya & Katoningsih, 2021; Ramadhani et al., 2024). Pembelajaran tari yang dikemas melalui aktivitas bermain mampu meningkatkan kepercayaan diri dan membantu anak mengembangkan kemampuan konsentrasi, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya (Kadek et al., 2023).

Salah satu bentuk seni tari yang memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran motorik kasar adalah Tari Jaipong. Tari Jaipong merupakan salah satu kesenian tradisional khas Jawa Barat yang diciptakan oleh Gugum Gumbira sebagai bentuk pengembangan seni tradisi Sunda. Sejalan dengan penelitian Rohayani et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran tari Jaipong berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak karena adanya rangkaian gerakan yang melibatkan koordinasi anggota tubuh secara terpadu, di mana gerakan tangan, kaki, badan, kepala dilakukan berirama yang mampu melatih keseimbangan serta kelincahan anak.

Selain memiliki manfaat bagi perkembangan motorik, Tari Jaipong juga memiliki nilai budaya yang penting. Penggunaan Tari Jaipong dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya daerah yang saat ini menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Melalui pembelajaran Tari Jaipong, anak tidak hanya memperoleh pengalaman gerak yang bermanfaat bagi perkembangan fisiknya, tetapi juga belajar mengenal identitas budaya daerahnya.

Penelitian oleh Haida et al. (2023) dan Khotimah & Ary (2023) membuktikan pembelajaran tari efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Selain itu, Triska et al. (2024) menunjukkan keberhasilan implementasi Tari Jaipong dalam stimulasi koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan anak. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas tari dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar. Sedangkan tari tradisional sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya anak usia dini masih belum dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas fungsi tari dari sekadar aktivitas fisik menjadi media pembelajaran berbasis budaya.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan Tari Jaipong terintegrasi budaya lokal di Kober Al-Mubarak Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta menjadi alternatif solusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui penerapan kegiatan Tari Jaipong. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan tindakan secara langsung di kelas, mengamati perubahan yang terjadi, kemudian melakukan refleksi untuk menentukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan di Kober Al-Mubarak Kota Tasikmalaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah 15 orang yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan belum mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi. Pada setiap siklus dilakukan

proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara sistematis untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi model spiral Kemmis dan McTaggart yang digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan → Tindakan → Observasi → Refleksi → Perencanaan Siklus Berikutnya

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen observasi, serta menentukan gerakan Tari Jaipong yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas Tari Jaipong yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas guru serta perkembangan kemampuan motorik kasar anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan dalam satu siklus selesai dilaksanakan. Hasil observasi dianalisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Pada siklus pertama, guru memperkenalkan gerakan dasar Tari Jaipong yang sederhana dan mudah ditiru anak. Pembelajaran difokuskan pada kemampuan koordinasi gerak tubuh, keseimbangan, dan kemampuan mengikuti irama musik. Selama pelaksanaan tindakan, ditemukan beberapa kendala, antara lain masih terdapat anak yang kurang percaya diri, belum mampu mengikuti gerakan secara utuh, dan sering kehilangan konsentrasi ketika musik diperdengarkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memberikan demonstrasi gerakan yang lebih jelas, menggunakan media audiovisual yang menarik, memberikan motivasi dan penguatan secara lebih intensif, serta menerapkan pembelajaran secara bertahap dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks. Perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik kasar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan kemampuan motorik kasar anak, aktivitas guru dalam merencanakan pembelajaran, serta keterlaksanaan proses pembelajaran. Lembar observasi kemampuan motorik kasar divalidasi menggunakan teknik expert judgment oleh dua dosen ahli PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia. Validasi bertujuan untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan indikator kemampuan motorik kasar anak usia dini, kejelasan redaksi butir observasi, dan keterukuran setiap indikator. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan layak digunakan dengan revisi. Revisi dilakukan sesuai rekomendasi validator, meliputi penyempurnaan indikator, pengurangan tumpang tindih antar aspek, penyesuaian jumlah item pada kisi-kisi dan lembar observasi, serta perbaikan redaksi agar indikator lebih operasional.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, modul ajar, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berkaitan dengan respons anak maupun pelaksanaan tindakan oleh guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas:

1. Lembar Observasi Perencanaan Pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, media, metode, dan asesmen.

2. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk menilai keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas, memberikan demonstrasi gerakan, memotivasi anak, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

3. Lembar Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak

Penilaian kemampuan motorik kasar anak dilakukan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Yang et al. (2025) yaitu:

1. Koordinasi gerak tubuh.
2. Keseimbangan tubuh.
3. Kelincahan gerak.
4. Kelenturan tubuh.
5. Kekuatan fisik.
6. Kesadaran ruang gerak.

Setiap indikator dinilai menggunakan kategori perkembangan:

Skor Kategori

1. Belum Berkembang (BB)
2. Mulai Berkembang (MB)
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4. Berkembang Sangat Baik (BSB)

Teknik Analisis Data

Analisis data perkembangan anak dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase capaian perkembangan. Persentase tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori perkembangan yang telah ditentukan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Perhitungan persentase capaian perkembangan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2022):

$$P = \frac{\text{Jumlah anak yang mencapai indikator}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100\%$$

Persentase	Kategori
76%–100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
51%–75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
26%–50%	Mulai Berkembang (MB)
0%–25%	Belum Berkembang (BB)

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi serta catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Indikator Keberhasilan

Penentuan batas keberhasilan sebesar 80% dalam penelitian ini mengacu pada prinsip ketuntasan, yaitu tindakan dianggap berhasil apabila sebagian besar peserta didik telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Menurut Payadnya et al. (2022), indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ditentukan berdasarkan target perubahan yang ingin dicapai oleh peneliti dan digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan tindakan yang telah diberikan. Indikator keberhasilan apabila ketuntasan klasikal mencapai lebih dari 85%, dan penelitian tersebut dinyatakan berhasil setelah mencapai persentase ketercapaian sebesar 86,67% (Kartini, 2023).

Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Minimal **80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)** pada seluruh indikator kemampuan motorik kasar.
2. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mencapai minimal 85%.
3. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai minimal 85%.
4. Terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada setiap siklus tindakan.

Dengan indikator tersebut, keberhasilan penelitian tidak hanya diukur dari peningkatan hasil belajar anak, tetapi juga dari peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan dari 75% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menyusun tujuan pembelajaran, media, langkah kegiatan, serta instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dari 78% pada Siklus I menjadi 96% pada Siklus II. Perbaikan dilakukan melalui pemberian contoh gerakan yang lebih jelas, penggunaan media dan musik yang menarik, serta peningkatan motivasi kepada anak.

Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Tahap	Persentase	Kategori
Pratindakan	46,67%	MB
Siklus I	68,89%	BSH
Siklus II	88,89%	BSB

Grafik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada setiap siklus tindakan. Hasil observasi kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pratindakan. Secara keseluruhan diperoleh skor sebesar 248 dari skor maksimal 360 dengan persentase capaian sebesar 68,89% dan berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan Tari Jaipong mulai memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

Analisis per indikator menunjukkan bahwa indikator keseimbangan memperoleh skor tertinggi, Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mempertahankan posisi tubuh ketika melakukan gerakan berpindah tempat dan mengikuti irama tari. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahayu & Maulidiyah (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran Tari Dongklak secara signifikan meningkatkan keseimbangan anak usia

5–6 tahun karena gerakan tari memberikan latihan postural dan kontrol tubuh. Indikator kesadaran ruang juga memperoleh hasil yang tinggi. Anak mulai mampu menyesuaikan posisi tubuh terhadap ruang gerak yang tersedia serta memahami arah gerakan selama kegiatan Tari Jaipong berlangsung.

Sementara itu, indikator kekuatan memperoleh skor terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik gerakan Tari Jaipong lebih banyak memberikan stimulasi pada kemampuan menjaga keseimbangan, koordinasi, dan kelenturan tubuh dibandingkan kekuatan otot. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Faisollah et al. (2026) mengenai kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator koordinasi dan keseimbangan mengalami peningkatan yang lebih menonjol dibandingkan indikator kekuatan otot besar. Peneliti menjelaskan bahwa gerakan tari lebih banyak melatih kemampuan mengendalikan tubuh, menjaga postur, dan melakukan perpindahan gerak secara ritmis daripada aktivitas yang berfokus pada pembentukan kekuatan otot. Oleh karena itu, apabila pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan aspek kekuatan, perlu dipadukan dengan aktivitas fisik lain yang lebih menekankan penggunaan otot besar secara berulang.

Tabel 2 . perkembangan setiap Indikator

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Koordinasi	45	70	90
Keseimbangan	48	75	92
Kelincahan	43	66	88
Kelenturan	44	68	89
Kekuatan	42	62	85
Kesadaran Ruang	58	80	90

Pembahasan

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan Tari Jaipong menunjukkan bahwa aktivitas tari berbasis budaya dapat menjadi pendekatan pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan fisik anak usia dini. Peningkatan tersebut terjadi karena Tari Jaipong memiliki karakteristik gerakan yang kompleks, melibatkan koordinasi berbagai anggota tubuh secara bersamaan, serta dilakukan mengikuti pola irama musik. Gerakan kepala, tangan, badan, dan kaki yang dilakukan secara terpadu memberikan stimulasi terhadap kemampuan koordinasi, keseimbangan, kelincahan, fleksibilitas, kekuatan, dan kesadaran ruang anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik merupakan hasil dari proses latihan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan perubahan kemampuan gerak yang relatif permanen. Melalui latihan yang sistematis, individu mampu membentuk pola gerakan yang lebih stabil, meningkatkan koordinasi antara sistem saraf dan otot, serta memperbaiki efisiensi dalam melakukan suatu aktivitas gerak (Schmidt & Lee, 2020).

Dari perspektif pendidikan budaya, penggunaan Tari Jaipong tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar tetapi juga memperkenalkan identitas budaya Sunda kepada anak sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan fisik, tetapi juga penguatan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaipong merupakan media pembelajaran yang untuk mengembangkan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, kelenturan, kekuatan, dan kesadaran ruang secara terpadu. Peningkatan kemampuan motorik kasar yang terjadi pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motor learning. Teori ini menjelaskan bahwa keterampilan gerak berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terstruktur. Semakin sering anak melakukan suatu gerakan, maka koordinasi antara sistem saraf dan otot akan semakin baik.

Tuominen & Raitanen (2020) menjelaskan bahwa aktivitas gerak yang dipadukan dengan irama musik mampu meningkatkan koordinasi sensorimotor, kontrol gerak, dan keseimbangan tubuh pada anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan kemampuan koordinasi dan keseimbangan anak setelah mengikuti kegiatan Tari Jaipong secara berulang pada setiap siklus.

Pembahasan Aspek Koordinasi

Peningkatan kemampuan koordinasi gerak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Jaipong mengembangkan kemampuan anak dalam mengintegrasikan berbagai anggota tubuh secara bersamaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuominen & Raitanen (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas gerak yang dipadukan dengan musik mampu meningkatkan kemampuan koordinasi sensorimotor karena anak harus menghubungkan informasi auditori berupa irama dengan respons gerakan tubuh.

Pembahasan Aspek Keseimbangan

Keseimbangan anak meningkat karena gerakan Tari Jaipong mengharuskan anak mempertahankan posisi tubuh saat berpindah tempat, berputar, maupun mengubah arah gerakan. Temuan ini mendukung penelitian Kapodistria & Chatzopoulos (2022) yang menunjukkan bahwa program tari tradisional mampu meningkatkan keseimbangan statis maupun dinamis anak usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas tari memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kontrol postural melalui perubahan posisi tubuh secara terus-menerus. Hal tersebut sesuai dengan Tari Jaipong yang memiliki variasi gerak dinamis sehingga anak secara alami berlatih mempertahankan keseimbangan tubuh.

Pembahasan Aspek Kelincahan

Kelincahan anak meningkat karena Tari Jaipong memiliki karakteristik gerakan yang cepat dan dinamis. Anak dituntut untuk menyesuaikan gerakan tubuh dengan perubahan irama musik sehingga kemampuan berpindah arah dan merespons stimulus menjadi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Djibrin & Pamungkas (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas tari tradisional dapat meningkatkan kelincahan gerak anak usia dini.

Pembahasan Aspek Kelenturan

Kelincahan anak meningkat karena Tari Jaipong memiliki karakteristik gerakan yang cepat dan dinamis. Anak dituntut untuk menyesuaikan gerakan tubuh dengan perubahan irama musik, melakukan perpindahan posisi, serta merespons stimulus gerak secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Fong et al. (2024) yang menjelaskan bahwa aktivitas tari terstruktur mampu memberikan stimulasi terhadap kemampuan fisik melalui kombinasi koordinasi, kontrol tubuh, dan variasi pola gerakan. Dengan demikian, Tari Jaipong dapat meningkatkan kelincahan karena anak memperoleh pengalaman gerak yang melibatkan perubahan arah dan kecepatan secara berulang..

Pembahasan Aspek Kekuatan

Kekuatan otot anak berkembang melalui aktivitas melangkah, mempertahankan posisi tubuh, dan melakukan berbagai variasi gerakan selama kegiatan Tari Jaipong. Temuan ini sesuai dengan Poon et al. (2026) yang menjelaskan bahwa aktivitas fisik yang memberikan stimulus terhadap kerja otot dapat meningkatkan komponen kebugaran fisik, termasuk kekuatan otot pada anak dan remaja. Namun, peningkatan kekuatan pada penelitian ini relatif lebih rendah dibandingkan aspek koordinasi dan keseimbangan karena Tari Jaipong lebih menekankan kontrol gerak, fleksibilitas, dan koordinasi dibandingkan latihan kekuatan dengan beban progresif. Peningkatan kekuatan otot membutuhkan stimulus yang lebih spesifik berupa kontraksi otot dengan intensitas tertentu, beban progresif, serta latihan yang dilakukan secara terstruktur dalam jangka waktu tertentu (Lesinski et al., 2020). Sementara itu, Tari Jaipong lebih menekankan pada penguasaan pola gerakan, ketepatan mengikuti irama, perubahan posisi tubuh, dan ekspresi gerak. Oleh karena itu, rangsangan terhadap peningkatan kekuatan otot yang diperoleh anak tidak sebesar rangsangan pada kemampuan koordinasi dan keseimbangan.

Pembahasan Aspek Kesadaran Ruang

Kesadaran ruang meningkat karena anak belajar menyesuaikan posisi tubuh terhadap lingkungan sekitar saat melakukan gerakan tari. Anak belajar memahami arah, jarak, dan posisi tubuh terhadap teman maupun area

gerak yang tersedia. Kemampuan ini penting untuk mendukung keberhasilan anak dalam berbagai aktivitas fisik dan sosial.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaipong memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Jumlah subjek penelitian masih terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi anak usia dini dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan berasal dari berbagai lembaga pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Durasi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini relatif singkat sehingga peningkatan kemampuan motorik kasar yang ditemukan masih menggambarkan efek jangka pendek dari penerapan Tari Jaipong. Perkembangan kemampuan motorik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan stimulasi berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk menerapkan intervensi dengan waktu yang lebih panjang agar dapat melihat konsistensi perkembangan kemampuan motorik anak.

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran yang terbatas pada satu lingkungan pendidikan dan menggunakan Tari Jaipong sebagai bentuk aktivitas budaya tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan adanya pengaruh faktor lingkungan, karakteristik peserta didik, serta pengalaman awal anak terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas berbagai jenis tari tradisional atau aktivitas gerak berbasis budaya pada konteks sekolah yang lebih beragam.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi bahwa Tari Jaipong berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Namun, interpretasi hasil perlu dilakukan secara proporsional dan tidak digeneralisasikan secara berlebihan di luar penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tari Jaipong mendukung peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Penerapan Tari Jaipong memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas gerak yang melibatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, kelenturan, kekuatan, dan kesadaran ruang secara terpadu. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran PAUD dengan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Tari Jaipong tidak hanya berperan sebagai aktivitas pengembangan fisik, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek motorik, seni, sosial, dan pengenalan nilai budaya kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, penggunaan tari tradisional dalam pembelajaran PAUD dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang terbatas, pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD, serta durasi tindakan yang relatif singkat. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan lembaga yang lebih beragam, memperpanjang durasi intervensi, serta mengkaji berbagai bentuk tari tradisional lainnya untuk mengetahui kontribusinya terhadap aspek perkembangan anak yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Kepala Kober Al-Mubarak Kota Tasikmalaya, guru kelas kelompok B, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya atas dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, & Katoningsih, S. (2021). The Development of Learning the Arts of Dance to The Ability Early Childhood Gross Motor Development. *Early Childhood Research Journal*, 04(2), 1–8.
- Djibran, F. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Faisollah, Putra, W. A., & Chandra, R. D. A. (2026). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Tari Gandrung terhadap Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Alifia Tahun Akademik 2025-2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 430–437.
- Fong, A., Leslie, Y., Rachel, L. N., Claire, E. W., Kathryn, E. H., Helen, D., Fay, L., Gene, L., & Clifton, M. (2024). The Effectiveness of Dance Interventions on Psychological and Cognitive Health Outcomes Compared with Other Forms of Physical Activity : A Systematic Review with Meta - analysis. *Sports Medicine*, 54(5), 1179–1205. <https://doi.org/10.1007/s40279-023-01990-2>
- Haida, G., Samsidar, S., & Dauly, F. (2023). Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277–7287.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731>
- Kadek, N., Damayanti, A., Asril, N. M., Gede, D., & Wirabrata, F. (2023). Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 140–147.
- Kapodistria, L., & Chatzopoulos, D. (2022). A Greek Traditional Dance Program for Improving Balance of Young Children. *Research in Dance Education*, 23(2), 360–372.
<https://doi.org/10.1080/14647893.2021.1980525>
- Kartini. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran IPS Materi Pasar Bebas di Kelas IX-5 Semester 2 SMPN 4 Bolo Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 99–109.
- Khotimah, A. K., & Ary, D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tari Tani terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4326–4335.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5129>
- Kurniawati, D. (2026). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini Di Kotabumi Lampung Utara. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 2(1), 576–583.
- Lesinski, M., Herz, M., Schmelcher, A., & Granacher, U. (2020). Effects of Resistance Training on Physical Fitness in Healthy Children and Adolescents : An Umbrella Review. *Sports Medicine*, 50(11), 1901–1928.
<https://doi.org/10.1007/s40279-020-01327-3>
- Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, (2014).
- Poon, E. T., Iu, J. C., Franklin, B. A., Phillips, S. M., Lubans, D. R., Schoenfeld, B. J., Smith, J. J., Kennedy, S. G., & Alexios, P. W. (2026). Impact of Resistance Training on Body Composition , Physical Fitness , and Cardiometabolic Health in Children and Adolescents With Overweight / Obesity : An Umbrella Review With Meta- - Analyses. *Obesity Reviews*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.1111/obr.70171>
- Rahayu, A., & Maulidiyah, E. C. (2025). The Effect of Dongklak Dance on the Gross Motor Skills of Children Aged 5 – 6 Years. *Ceria (Cerdas Energi Responsif Inovatif Adaptif)*, 14(3), 538–554.
- Ramadhani, D. A., Zein, A., Sabila, K., & Lubis, H. Z. (2024). Implementasi Seni tari dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Al-Kausar Medan. *PrimEarly*, 7(1), 183–192.
- Rohayani, H., Agustin, A. R., & Budiman, A. (2021). Pembelajaran Tari Jaipong pada Anak Usia 7 - 9 Tahun. *Journal of Dance Education Studies*, 1(2), 21–30.

- 1788 *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Tari Jaipong di Kelompok Bermain – Eldi Satriandi, Taopik Rahman, Lutfi Nur*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12629>
- Safitri, S., & Izzati. (2021). Pelaksanaan Pengembangan Motorik Kasar di Taman Kanak-Kanak Harapan Pangan Lintau Buo. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(2), 142–151.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.985>
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2020). *Motor Learning and Performance: from Principles to Application*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-2). Bandung : Alfabeta.
- Triska, R. N., Zahro, I. F., & Westhisi, S. M. (2024). Tari Jaipong : Implementasi Tari dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energi Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 135–144.
- Tuominen, P. P. A., & Raitanen, J. (2020). The Test – Retest Repeatability of a Rhythm Coordination Test Procedure in 4- to 6-Year-Old Children : A Pilot Study. *Society for Education, Music, and Psychology Research*, 3, 1–6. <https://doi.org/10.1177/2059204320962281>
- Yang, Y., Mao, X., Li, W., Wang, B., & Fan, L. (2025). A Meta-Analysis of The Effect of Physical Activity Programs on Fundamental Movement Skills in 3 – 7-year-old children. *Frontiers in Psychology*, 1(January), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1489141>